

STRATEGI ADAPTASI MEMPERTAHANKAN PENDAPATAN PETANI SELAMA MUSIM PACEKLIK DI DESA BAKULAN KECAMATAN TEMAYANG KABUPATEN BOJONEGORO

Sheila Nur Siswidiasti

Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya,
sheilanur.21013@mhs.unesa.ac.id

Dr. Aida Kurniawati, M.Si.

Dosen Pembimbing Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Musim kemarau panjang membuat petani menghadapi kesulitan saat menanam tanaman pertanian karena keterbatasan pasokan air. Musim paceklik adalah periode ketika aktivitas pertanian di sawah berkurang akibat terbatasnya ketersediaan air. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi masyarakat petani di Desa Bakulan. Musim paceklik menyebabkan aktivitas pertanian terhenti, sehingga pendapatan yang diperoleh petani menurun karena sumber utama pendapatan mereka berasal dari sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi adaptasi yang dilakukan oleh individu, dan kelompok sosial masyarakat petani Desa Bakulan dalam upaya mempertahankan pendapatan selama musim paceklik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih satu atau dua orang sebagai informan awal dengan memilih ketua kelompok tani di Desa Bakulan sebagai informan kunci. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari wawancara dan dokumen, serta jurnal pendukung. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Desa Bakulan tidak menyerah pada kondisi kekeringan, melainkan merespons secara adaptif melalui berbagai strategi. Strategi individu yang ditemukan meliputi pembangunan embung sebagai penampungan air hujan, diversifikasi usaha tani dan kontribusi anggota keluarga. Sementara itu strategi kelompok dilakukan melalui kerja sama antarpetani, simpan pinjam modal dan peran aktif kelompok tani dalam mengatasi keterbatasan sumber daya.

Kata Kunci: Adaptasi petani, kekeringan, pendapatan petani

Abstract

Long dry season makes farmers face difficulties when planting agricultural crops due to limited water supply. The lean season is a period when agricultural activities in the fields are reduced due to limited water availability. This condition is a serious challenge for the farming community in Bakulan Village. The lean season causes agricultural activities to stop, so that the income obtained by farmers decreases because their main source of income comes from the agricultural sector. This study aims to examine the adaptation strategies carried out by individuals, groups, and social networks of the Bakulan Village farming community in an effort to maintain income during the lean season.

This research uses a descriptive qualitative approach. The determination of informants was carried out using the purposive sampling technique, namely the researcher chose one or two people as initial informants by choosing the head of the farmer group in Bakulan Village as the key informant. Data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The data used are primary data and secondary data obtained from interviews and documents, as well as supporting journals. Data analysis was carried out through three stages, namely data condensation, data presentation and drawing conclusions.

The results of the study showed that farmers in Bakulan Village did not give up on drought conditions, but responded adaptively through various strategies. Individual strategies found included the construction of reservoirs as rainwater reservoirs, diversification of farming businesses and contributions from family members. Meanwhile, group strategies were carried out through cooperation between farmers, savings and loans and the active role of farmer groups in overcoming resource limitations.

Keywords: Farmer adaptation, drought, farmer income

PENDAHULUAN

Sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani, sehingga sektor ini selalu menjadi prioritas utama dalam upaya pembangunan (Perdani et al., 2020). Namun, pelaksanaan usaha ini menghadapi berbagai risiko yang dapat menyebabkan penurunan produksi, bahkan beberapa di antaranya sulit dikendalikan. Keterbatasan keterampilan menjadi salah satu tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan sumber daya alam pertanian.

Hal ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan mereka di bidang pertanian, sehingga mampu mengadopsi inovasi dan teknologi yang mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat (Hasibuan et al., 2022). Kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh para petani sangat bergantung pada musim. Musim paceklik adalah periode ketika aktivitas pertanian di sawah berkurang akibat terbatasnya ketersediaan air (Thressia et al., 2023). Saat musim hujan tiba, petani biasanya mulai menanam padi dan jagung. Namun, ketika musim kemarau banyak petani menghadapi kesulitan menanam tanaman karena keterbatasan pasokan air. Umumnya, musim paceklik terjadi setidaknya sekali dalam satu siklus.

Berdasarkan informasi dari laman resmi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), pada tahun 2024 musim paceklik berlangsung dari akhir Juli hingga akhir Oktober. Penyebab utama musim paceklik adalah adanya fenomena El Nino, yaitu fenomena peningkatan suhu permukaan laut yang terjadi di wilayah tengah dan timur Samudra Pasifik Tropis. Hal ini dapat mengganggu pola angin dan sirkulasi udara, menyebabkan wilayah seperti Indonesia, yang umumnya mendapatkan hujan dari angin monsun, mengalami penurunan curah hujan.

Musim paceklik sangat memengaruhi petani tadah hujan, yang masa tanamnya sangat bergantung pada musim hujan. Penghasilan mereka sepenuhnya bergantung pada hasil pertanian, sehingga pada musim paceklik terjadi ketidakstabilan ekonomi bagi keluarga petani. Permasalahan ini kerap terjadi di Desa Bakulan, Kecamatan Temayang, di mana penduduknya sebagian besar bekerja sebagai petani.

Desa Bakulan merupakan desa di salah satu Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Desa ini berbatasan langsung dengan perhutani di bagian selatan, Desa Kedungsumber di sebelah timur, Desa Temayang di sebelah utara dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bubulan. Berdasarkan data BPS Kecamatan Temayang dalam angka 2024, Desa Bakulan memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.431 jiwa yakni terdiri dari 1.285 penduduk laki-laki dan 1.146 penduduk perempuan. Terdiri dari tiga dusun yakni Dusun Bakulan/Krajan, Jeblokan dan Kedungbeduk.

Di Desa Bakulan mengalami musim kemarau panjang yang menyebabkan sumber air, seperti sumur dan mata air, menjadi kering. Kondisi ini semakin diperburuk oleh fenomena El Nino yang terjadi, sehingga mengakibatkan penurunan curah hujan secara drastis. Berdasarkan data BMKG Jawa Timur, curah hujan di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2019–2020 tergolong rendah, dengan rata-rata 21–50 mm. Pada tahun 2021, rata-rata curah hujan meningkat menjadi 201–300 mm. Namun, pada tahun 2022, rata-rata curah hujan kembali menurun menjadi 51–100 mm. Selanjutnya, pada tahun 2023–2024, rata-rata curah hujan di Kabupaten Bojonegoro kembali mengalami peningkatan menjadi 201–300 mm.

Sebagian besar warga Desa Bakulan mengandalkan sumur dangkal untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Namun, saat musim kemarau, sumur-sumur tersebut sering kali tidak mampu menyediakan air yang cukup, akibatnya warga terpaksa mencari air di tempat lain atau membelinya dengan harga yang cukup tinggi. Kondisi geografis Desa Bakulan dengan sedikit sumber air alami seperti sungai atau sumber mata air dan termasuk kawasan dengan cadangan air tanah yang rendah. Selain itu, tidak adanya sistem pipanisasi air minum yang layak di desa ini yang memperparah krisis air bersih.

Warga berharap pembangunan infrastruktur air dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kekeringan yang terus berulang setiap tahunnya. Situasi ini menyebabkan keterbatasan air yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun aktivitas pertanian. Oleh karena itu, mata pencaharian utama masyarakat desa adalah petani tadah hujan. Petani tadah hujan sangat bergantung pada curah hujan sebagai sumber utama untuk mengairi lahan pertanian mereka. Ketergantungan ini menjadikan mereka lebih rentan terhadap dampak perubahan iklim, seperti curah hujan yang tidak teratur dan musim kemarau yang berkepanjangan (Pradipta, 2024).

Menurut data BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Bojonegoro, bencana alam yang kerap terjadi adalah banjir dan kekeringan. Sementara itu, wilayah yang serius mengalami kekeringan salah satunya adalah di Kecamatan Temayang khususnya Desa Bakulan. Hal ini dapat diketahui dari jumlah Kartu Keluarga yang terdampak akibat kekeringan. Jumlah terdampak yang paling tinggi pada tahun 2022 di Dusun Jeblokan Desa Bakulan dengan jumlah Kartu Keluarga 309 dengan jumlah jiwa 991 (BPBD Kabupaten Bojonegoro, 2022).

Berdasarkan pra survei dengan petani di Desa Bakulan, diketahui bahwa saat musim penghujan, rata-rata pendapatan yang diterima petani mencapai sekitar Rp3.000.000 per panen. Namun, pada musim kemarau, pendapatan tersebut menurun hingga 40%. Untuk

memenuhi kebutuhan air pertanian, petani harus membeli air dari luar desa dengan harga sekitar Rp200.000 per truk tangki. Tantangan utama yang dihadapi petani adalah fluktuasi pendapatan akibat musim paceklik, yaitu periode saat hasil panen berkurang drastis karena faktor cuaca ekstrem, keterbatasan air irigasi, atau serangan hama.

Berdasarkan pengamatan strategi adaptasi yang selama ini dijalankan tidak lagi mampu merespons tantangan musim paceklik secara optimal. Pola adaptasi tradisional seperti mengandalkan sistem tadah hujan atau bantuan musim kemarau terbukti tidak efisien dalam mengatasi keterbatasan air dan menstabilkan pendapatan. Hal ini mendorong petani di Desa Bakulan untuk mulai mengembangkan strategi adaptasi baru yang lebih kontekstual dan berbasis potensi lokal. Strategi adaptasi yang kini diterapkan petani antara lain adalah membangun penampungan air secara swadaya, diversifikasi usaha pertanian, dan kontribusi anggota keluarga serta dukungan jaringan kelompok baik bantuan modal, tenaga maupun pikiran.

Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan petani dalam menghadapi musim paceklik untuk mempertahankan pendapatan sekaligus pemenuhan kebutuhan keluarganya. Penelitian kualitatif yang berjudul “STRATEGI ADAPTASI MEMPERTAHANKAN PENDAPATAN PETANI SELAMA MUSIM PACEKLİK DI DESA BAKULAN KECAMATAN TEMAYANG KABUPATEN BOJONEGORO” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi tersebut dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Pemahaman ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang mendukung keberlanjutan kehidupan petani di masa depan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan petani dalam mempertahankan pendapatan selama musim paceklik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami strategi adaptasi petani dalam menghadapi musim paceklik di Desa Bakulan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Lokasi ini dipilih karena petani di desa tersebut mengalami penurunan pendapatan saat musim paceklik akibat terganggunya aktivitas pertanian. Informan dipilih secara *purposive sampling*, dengan kriteria bersedia menjadi narasumber, telah tinggal atau bertani di Desa Bakulan minimal dua puluh tahun, serta menerapkan strategi adaptasi saat musim paceklik. Informan utama adalah ketua kelompok tani “Bumi Makmur” dan “Bumi Asri”.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan petani, observasi pasif terhadap aktivitas pertanian, serta dokumentasi terkait strategi adaptasi yang diterapkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dan menyeluruh. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer diperoleh langsung dari petani dan ketua kelompok tani melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Data sekunder berupa literatur, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang relevan untuk memperkuat dan melengkapi informasi dari data primer.

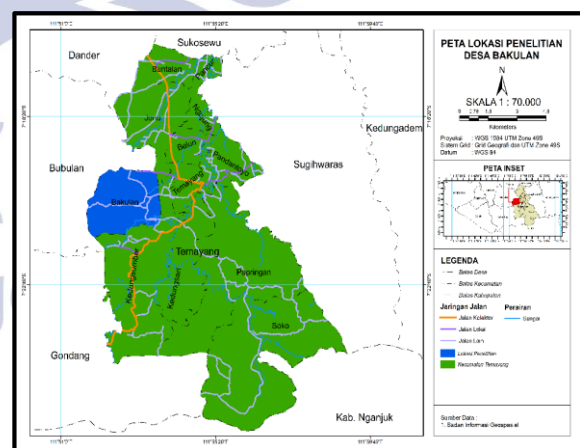
Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tiga tahapan yaitu Kondensasi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan data dari hasil wawancara dan observasi. Penyajian data, dalam bentuk naratif dan visual untuk mempermudah pemahaman. Penarikan kesimpulan, yang bersifat sementara dan terus diperkuat selama proses pengumpulan data hingga ditemukan kesimpulan yang valid dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bakulan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Jarak Desa Bakulan untuk menuju ke Pusat Pemerintahan Kecamatan Temayang cukup jauh, yaitu 6 km dan sekitar 20 km menuju ibukota Kabupaten Bojonegoro serta untuk menuju ke pusat industri yaitu Kabupaten Gresik berjarak $\pm$ 111 km.



Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian
Sumber: Data Observasi Lapangan 2025

2. Kondisi Sosial Demografi

Berdasarkan jumlah penduduk yang diperoleh dari data Desa pada tahun 2024, jumlah penduduk Desa Bakulan sebanyak 2.431 jiwa yang terdiri dari 1.285 penduduk laki-laki dan 1.146 penduduk perempuan. Menurut Undang-Undang Nomor 56/PRP/1960 membagi

empat klasifikasi kepadatan penduduk suatu daerah dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Kriteria Kepadatan Penduduk

No.	Jumlah Penduduk	Kriteria
1.	> 400 jiwa	Sangat padat
2.	251 - 400 jiwa	Cukup padat
3.	51 – 250 jiwa	Kurang padat
4.	0 – 50 jiwa	Tidak padat

Berdasarkan kriteria kepadatan penduduk diatas, Desa Bakulan dapat dikatakan sebagai desa yang kurang padat karena setiap 1 km² terdapat ± 118 jiwa yang tinggal di dalamnya. Berikut merupakan jumlah penduduk perdesun di Desa Bakulan:

Tabel 4. 2 Data Monografi Desa Bakulan Tahun 2024

No.	Dusun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Krajan	416	393
2.	Kedungbeduk	329	302
3.	Jeblokan	540	451
Total		1.285	1.146

Sumber: Pemdes Bakulan, 2025

Dari total penduduk desa yang berjumlah 2.431 jiwa, penduduk Dusun Jeblokan berkontribusi sebesar 40,7% terhadap jumlah penduduk desa. Desa Bakulan adalah salah satu desa yang berukuran sedang dalam hal populasi. Jumlah penduduk yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, Desa Bakulan memiliki komposisi yang stabil, yang bisa berdampak positif pada kehidupan sosial dan ekonomi. Struktur ini juga bisa memengaruhi kegiatan pertanian dan ekonomi, karena baik laki-laki maupun perempuan terlibat dalam aktivitas seperti bertani.

3. Strategi Individu

Berdasarkan wawancara diketahui strategi individu yang merupakan bentuk bertahan hidup petani saat menghadapi kekeringan yang terjadi secara rutin setiap tahun, dengan mengoptimalkan lahan pertanian yang dimiliki. Petani berinovasi membangun embung, melakukan diversifikasi usaha pertanian dan kontribusi anggota keluarga.

a. Membuat Penampungan Air (embung)

Agar pertanian tetap berjalan petani melakukan usaha untuk mengatasi kekurangan air pada musim kemarau supaya tetap menjaga keberlangsungan usaha

tani. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jimuanto begini penuturannya:

Sing tak nduweni yo mung sawah kanggo mata pencaharian mbak, dan yo wes turun temurun dadi masio kering atau gagal panen yo tetep dilakoni mbak. Kaya gawe embung kanggo tadah banyu, biyen gawe iku nganti telas 3 juta soale nekakne bego mergo embung e gedhe mbak aku gawe tak mesisakno soale yo sawahku adoh soko kali. Dadi pas udan luwung iso gawe isi embung dene kurang yo tumbas neh. (Bapak Jimuanto, 53 tahun)

(Yang saya punya hanya sawah mbak untuk mata pencaharian, dan hal tersebut juga sudah turun temurun. Meskipun kering atau bahkan gagal panen ya tetap harus dijalani mbak. Seperti membuat embung untuk tempat penampungan air, dulu buat embung sampai habis 3 juta soalnya mendatangkan alat berat bego untuk menggali karena embung nya besar, saya buat besar sekalian karena sawah nya jauh dari sungai. Jadi pas musim hujan lumayan bisa tadah air hujan dan misalkan masih kurang ya membeli) (terjemahan bapak Jimuanto, 53 tahun)



Gambar 4.2 Embung Milik Pribadi

Sumber: Data Observasi Lapangan 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa salah satu upaya yang umum di lakukan petani di Desa Bakulan adalah pembangunan embung (penampungan air) secara mandiri dilahan pertanian mereka. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya menampung air hujan selama musim penghujan agar dapat digunakan saat musim kemarau tiba. Strategi individu melalui pembangunan embung menunjukkan bentuk kemandirian petani dalam menghadapi kekeringan. inisiatif ini mencerminkan kesadaran dan kemampuan adaptasi petani untuk mempertahankan hasil pertanian di tengah keterbatasan sumber daya air.

b. Diversifikasi Usaha Pertanian

Pendekatan diversifikasi dalam bercocok tanam juga dilakukan petani sebagai bentuk usaha untuk menambah sumber pendapatan rumah tangga. Diversifikasi dilakukan karena pengaruh cuaca dan harga pasar yang memengaruhi hasil yang didapat saat panen. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Masiran, berikut penuturannya:

Saat musim kering kan saya tanam tembakau mbak, ning kene kuwi tembakau ora dijual godhongan tapi dirajang dewe. Hasil ngrajang tembakau iki besar tinimbang langsung dijual mentahan. La piye ga gedhe mbak nek asli godhong di dol kuwi kur payu 4.000 per kg dene dirajang dadi 38.000 – 40.000 per kg paling jelek kuwi rego 25.000, dan hampir roto kabeh petani podo dirajang mbak saiki. Awalane ana sing ngawiti sekitar 5 tahun yang lalu, ngerti nek berhasil akhire kulo tiru, aku jaja sekitar tahun 2022. Awal modal tuku mesin rajang e kuwi sekitar rego 8.000.000 mbak, pas awal nyoba ngrajang langsung balik modal. Soale aku ora kur ngrajang panen e dewe tapi ya kulakan teko petani desa lain. Alhamdulillah banget mbak soko ngrajang tembakau iku pas musim tigo penghasilan sangat cukup, terus nggeh pas wayah udan kulo tanam e bawang merah iku tak icir i bibit 4kg pas wayah panen di tebas bakul kuwi pajeng 80.000.000, tapi ya modal e lumayan mbak sekitar 20.000.000 – 25.000.000 dan perawatane super sakwise subuh iku pokok yo kudu wis siap nek sawah ngompres brambang. Masio keuntungan lumayan tapi yo muter terus gawe modal tanam selanjutnya terus nggeh punya tanggungan anakku sing kuliah iku 2 dadi tetep sawang sinawang mbak tani yo mergawene rekoso. (Bapak Masiran, 51 tahun)

(Saat musim kering saya tanamnya tembakau mbak, disini itu tembakau tidak langsung dijual berupa daunnya tapi dirajang. Hasil rajang itu sangat menjanjikan daripada dijual langsung daun tembakau, kalau daun dijual sekitar harga 4.000 per kg sedangkan dirajang bisa jadi 38.000 – 40.000 per kg minimal paling jelek itu sekitar 25.000, dan hampir rata semua petani sekarang itu dirajang tembakaunya. Awal mulanya ada yang mencoba sekitar 5 tahun yang lalu, saya tau jika orang tersebut berhasil saya meniru, awal saya mencoba sekitar tahun 2022. Modal awal itu membeli mesin rajang sekitar harga 8.000.000 mbak, awal mencoba ngrajang langsung balik modal. Saya bukan hanya rajang tembakau dari hasil panen saya tapi juga

membeli tembakau dari petani tetangga desa. Alhamdulillah sekali mbak hasil dari ngrajang tembakau sekarang pas musim kemarau penghasilan sangat cukup, terus waktu musim penghujan saya tanam bawang merah itu sistem jualnya langsung satu sawah tanaman bawang merah di borong pembeli saat itu laku sekitar 80.000.000, tapi juga modal nya besar sekitar 20.000.000 – 25.000.000 dan perawatannya ekstra, setelah subuh itu pokok nya ya sudah harus siap ke sawah) (terjemahan bapak Masiran, 51 tahun)



Gambar 4.3 Rajangan Tembakau

Sumber: Data Observasi Lapangan 2025

c. Kontribusi Anggota Keluarga

Selain melakukan diversifikasi pertanian, kontribusi anggota keluarga menjadi faktor penting dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berbagai upaya seperti menjadi buruh, bekerja keluar kota atau dengan mengelola sumber daya yang ada. Hal ini disampaikan Bapak Kabul, berikut penuturannya:

Anggota keluarga nggeh ikut kerja, mbak. Istri kulo nggeh membantu pas panen, buruh nek nggone tonggo kaya pas tandur, matun. Angsal bayaran nggeh lumayan mbak tandur sak budalan 50.000 kadang iso sampek munggah ping 4 nek usume pari, lumayan damel tambahan penghasilan. Anak kulo nggeh kerja di luar kota masio jarang pulang setiap kulo butuh nggeh langsung dikirim (Bapak Kabul, 53 tahun)

(Anggota keluarga saya juga ikut bekerja, mbak. Istri saya juga membantu saat panen, ikut buruh tani di tetangga sepeti saat tanam padi atau membersihkan rumput di sawah. Dapat uang lumayan mbak saat tanam padi satu petak sawah diharga 40.000 terkadang bisa sampai 4 kali kalau musim padi penghujan, bisa untuk tambahan penghasilan. Anak saya juga kerja di luar kota meskipun jarang pulang tapi setiap saya butuh langsung dikirim uang) (terjemahan bapak Kabul, 53 tahun).

4. Strategi Kelompok

Berdasarkan wawancara diketahui petani melibatkan jaringan kelompok untuk strategi bertahan hidup. Untuk memperkuat strategi bertahan hidup dalam menghadapi kekeringan, penting bagi petani untuk mengembangkan hubungan kerja yang kuat dengan petani lain melalui berbagai bentuk kerjasama seperti, gotong royong dan pembentukan kelompok tani.

a. Gotong Royong Antar Petani

Strategi kelompok petani sebagai bentuk adaptasi ketika menghadapi kekeringan dengan gotong royong untuk memudahkan pekerjaan dapat dilihat pada penjelasan narasumber berikut ini.

Kerjasama ne yo koyo pas wayah panen giliran bantu mbak kaleh petani lain, pas kulo panen podo saling bantu sebalik e nggeh ngoten. Sistem gotong royong iki seng pengaruh besar iso gawe pekerjaan lebih ringan dadine cepet selesai. Hal koyo ngeneki wes ket suwe mbak saling membantu sesama petani dadine yo wes koyo tradisi (Bapak Sarmin, 78 tahun)

(Cara kerjasamanya seperti pada saat panen giliran saling membantu mbak sama petani lainnya, saat saya panen semua saling membantu sebaliknya juga begitu. Sistem gotong royong seperti ini yang membuat pengaruh besar bisa membuat pekerjaan lebih ringan jadi ya lebih cepet selesai. Hal seperti ini sudah terjadi sejak dulu saling membantu sesama petani jadinya sudah seperti tradisi) (terjemahan bapak Sarmin, 78 tahun)

Gotong royong antar petani sangat penting terutama pada musim panen. Para petani bekerja secara bergiliran dan saling membantu dalam memanen. Gotong royong adalah kunci kelancaran proses pemanenan dan efisien penggunaan sumber daya yang terbatas. Kerjasama antar petani ini tidak hanya penting dalam proses menanam atau panen, tetapi juga berperan dalam mengelola modal. Melalui saling membantu ini memungkinkan mereka untuk menggunakan modal yang ada dengan efisien, sehingga tetap bisa melanjutkan kegiatan pertanian meskipun modal yang dimiliki terbatas.

b. Pembentukan Kelompok Tani

Adanya kelompok tani juga membantu para petani untuk mendapatkan bantuan seperti benih, pupuk, hingga alat pertanian. Hal ini disampaikan oleh Bapak Masiran, berikut penyampaiannya:

Saya menjadi ketua kelompok tani sejak 2018 mbak, alhamdulillah bantuan yo tau entuk tapi ga setiap tahun. Nek setiap tahun iku pupuk subsidi yo lancar ono terus, tahun kemarin ngajukan bibit tembakau ya dapat. Terus nggeh tau entuk bantuan traktor, mesin combine padi,

mesin rajang tembakau kemarin oleh tiga mbak. Kelompok tani saya juga pernah menang lomba di kabupaten entuk hadiah disuruh milih hadiahnya, saya pilih mesin las dan tossa. (Bapak Masiran, 51 tahun)

(Saya menjadi ketua kelompok tani sejak 2018 mbak, alhamdulillah bantuan hampir setiap tahun dapat. Tapi sudah pasti setiap tahun dapatnya pupuk subsidi itu terus ada, tahun kemarin saya mengajukan bibit tembakau juga dapat. Terus juga pernah dapat bantuan traktor, mesin combine padi, mesin rajang tembakau kemarin dapat tiga mbak. Kelompok tani saya juga pernah menang lomba di kabupaten hadiahnya disuruh milih, saya pilih mesin las dan tossa) (terjemahan bapak Masiran, 51 tahun)

Dalam menghadapi bencana kekeringan, strategi keberlangsungan hidup petani juga sangat bergantung pada kelompok atau komunitas. Kerjasama yang kuat antar petani adalah kunci untuk mengatasi keterbatasan yang ada, termasuk gotong royong dalam menanam sampai pemanenan, berbagi alat dan sumber daya, serta dukungan dalam bentuk permodalan. Hubungan ini tidak hanya membantu memecahkan masalah sehari-hari, namun juga menyediakan akses terhadap informasi, sumber daya, dan dukungan emosional yang dibutuhkan. Modal yang dibutuhkan seringkali terbatas, petani mengandalkan strategi kelompok untuk meminjam modal dari kelompok tani dan untuk menghindari pinjaman yang lebih formal seperti bank agar tetap menjaga stabilitas keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama dan dukungan masyarakat sangat penting bagi keberlanjutan pertanian.

B. Pembahasan

1. Petani Dalam Menghadapi Kekeringan Di Desa Bakulan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kekeringan merupakan peristiwa yang terjadi secara rutin di Desa Bakulan setiap musim kemarau, tetapi petani tetap bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian untuk keberlangsungan hidup mereka. Masyarakat, khususnya para petani telah terbiasa menghadapi kondisi ini setiap tahun. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, kekeringan paling parah terjadi pada tahun 2022, ketika sumber air seperti sumur dan sungai mengalami kekeringan total. Akibatnya, masyarakat harus membeli air dalam jumlah besar, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk mengairi lahan pertanian.

Hal ini dilakukan agar lahan pertanian tetap produktif meskipun dengan keterbatasan air. Strategi ini menunjukkan adanya kemampuan petani dalam

menyesuaikan praktik pertanian mereka dengan perubahan kondisi lingkungan. Strategi ini juga dapat dihubungkan dengan penelitian terdahulu yang membahas strategi bertahan hidup (Handayani et al., 2018) menunjukkan bahwa petani penggarap padi sawah di Nagari Tiku Selatan menggunakan strategi aktif, pasif dan jaringan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Ini menunjukkan bahwa keberlanjutan hidup petani sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang sering diluar kendali mereka, seperti lahan, cuaca dan harga pasar. Demikian pula, penelitian oleh (Zainal Abidin, 2015) menemukan bahwa pertanian di Desa Sindetlami masih sangat minim hal ini terlihat dari ketergantungan petani pada air hujan dan air sungai dalam mengairi sawahnya. Ketika musim hujan tiba petani akan menanam padi karena air sungai masih cukup untuk mengairi sawah mereka. Ketika musim kemarau tiba pasokan air ke persawahan akan berkurang sehingga petani harus mengganti tanaman padi dengan tanaman yang tidak memerlukan banyak air seperti tembakau.

2. Strategi Individu

Temuan pertama strategi adaptasi individu yang dilakukan petani di Desa Bakulan adalah pembangunan embung secara swadaya di lahan pertanian. Pembangunan embung menjadi upaya konkret petani dalam mengatasi kekurangan air saat musim kemarau. Seperti yang diungkapkan oleh informan, embung dibuat secara mandiri bahkan dengan biaya yang cukup besar sebagai bentuk investasi jangka panjang. Embung berfungsi sebagai tempat penampungan air hujan pada musim penghujan, yang kemudian digunakan sebagai cadangan air pada musim kemarau. Strategi ini tidak hanya menunjukkan ketahanan, tetapi juga menandakan adanya rasionalitas tindakan sebagaimana dijelaskan oleh James S. Coleman, yaitu bahwa tindakan individu didorong oleh pertimbangan untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah menjaga keberlanjutan usaha pertanian.

Selain membangun embung penampungan air petani juga melakukan diversifikasi pada kegiatan usaha tani sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan musim dan fluktuasi harga pasar. Pada musim kemarau, sebagian besar petani menanam tembakau yang memiliki daya tahan tinggi terhadap kekeringan. Merujuk pada teori Sulaiman (2014), strategi bertahan hidup adalah metode yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mempertahankan eksistensi diri yang bernilai atau dianggap berharga. Selain itu, strategi ini juga mencerminkan etika bertahan hidup di kondisi minimal sebagaimana dijelaskan oleh (C. J. Scott, 1994), bahwa petani harus menggunakan segala sumber daya yang tersedia untuk memastikan keberlangsungan hidup mereka.

Merujuk pada teori Suharto (2009), strategi bertahan hidup dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu strategi

aktif, pasif, dan jaringan. Hal ini menunjukkan kontribusi anggota keluarga termasuk ke dalam strategi aktif di mana seluruh anggota keluarga terlibat aktif dalam mencari sumber pendapatan. Hal ini sejalan dengan pendapatan Snel dan Staring dalam Resmi (2005), di mana Strategi bertahan hidup umumnya dipilih oleh individu maupun rumah tangga yang berada pada lapisan sosial ekonomi menengah ke bawah sebagai upaya untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka.

Penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini (Juanda dan Alfiandi, 2019) menemukan bahwa buruh tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang menunjukkan strategi bertahan hidup menggunakan strategi aktif, pasif dan jaringan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, (Firdaus Dewi et al., 2018), juga menemukan bahwa petani sawah tadah hujan di Desa Sidodadi menggunakan pendekatan serupa untuk pemenuhan kebutuhan mereka.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan petani di Desa Bakulan merupakan hasil dari kombinasi antara rasionalitas individu, inisiatif kolektif keluarga, serta pengetahuan lokal yang adaptif. Di tengah keterbatasan sumber daya dan tantangan iklim, petani tetap mampu mempertahankan usaha pertanian mereka, bahkan meningkatkan kesejahteraan melalui inovasi membuat embung sebagai penampungan air, diversifikasi pada usaha pertanian, dan kerjasama antar anggota keluarga. Strategi ini adalah kunci yang mereka terapkan untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar keluarga tetap terpenuhi.

3. Strategi Kelompok

Temuan pertama menunjukkan bahwa kekuatan komunitas memiliki peran penting dalam strategi keberlangsungan hidup petani di Desa Bakulan. Dalam menghadapi kekeringan yang terjadi setiap tahun, para petani dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal serta kebutuhan akan alat dan sumber daya produksi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, kolaborasi yang solid antar petani menjadi faktor utama seperti gotong royong dalam kegiatan panen, berbagi alat dan sumber daya pertanian, serta dukungan dalam bentuk permodalan menjadi komponen penting yang menopang keberlanjutan usaha tani mereka. Sistem gotong royong mempermudah pekerjaan petani karena beban kerja menjadi lebih ringan dan waktu pengerjaan menjadi lebih efisien.

Ini sejalan dengan hasil penelitian (Sulaiman, 2014) yang menyatakan bahwa strategi bertahan hidup mencakup tidak hanya upaya fisik tetapi juga dukungan emosional yang memperkuat individu untuk terus berjuang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu strategi utama yang diadopsi oleh petani adalah gotong royong dalam proses pemanenan. Ini relevan dengan teori etika

subsistensi yang dijelaskan oleh (C. J. Scott, 1994), di mana usaha kolektif dan dukungan komunitas merupakan dasar utama dalam interaksi sosial di pedesaan. Kerjasama seperti gotong royong memungkinkan petani untuk mengatasi keterbatasan tenaga kerja dan alat, sehingga efisiensi dalam pemanenan dapat ditingkatkan.

Sesuai dengan temuan (Juanda dan Alfandi, 2019), yang menyimpulkan adanya strategi aktif, pasif dan jaringan dalam bertahan hidup buruh tani. Gotong royong merupakan bagian dari strategi jaringan kelompok yang memanfaatkan hubungan personal dan kolektif untuk keberhasilan bersama. Selain itu penyewaan alat pertanian bersama-sama dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan efisiensi, sesuai dengan prinsip subsidiaritas dalam strategi subsistensi yang dijelaskan oleh (J. C. Scott, 1983) yaitu pemanfaatan maksimal dari sumber daya yang tersedia untuk mencapai keberlanjutan.

Penelitian terdahulu oleh (Dian Febrianti, 2021) juga menunjukkan bahwa di kalangan para petani mereka terbiasa untuk menggunakan berbagai strategi, termasuk strategi jaringan kelompok untuk bertahan hidup. Keberadaan kelompok ini memungkinkan petani untuk memanfaatkan hubungan tetangga atau komunitas untuk mendapatkan modal atau bantuan lainnya. Keberadaan jaringan kelompok tercermin dalam kuatnya nilai gotong royong dan budaya kebersamaan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Menurut Kusnadi (2000), strategi berbasis jaringan kelompok terbentuk melalui interaksi sosial di tengah masyarakat, di mana strategi pinjam-meminjam serta hubungan kekeluargaan masih sangat kuat. Jaringan kelompok tersebut tidak hanya memberikan dukungan dalam bentuk finansial, tetapi juga menyediakan akses terhadap informasi dan sumber daya yang esensial bagi petani. Oleh karena itu, keberadaan kelompok sosial perlu diakui sebagai bagian dari strategi bertahan hidup yang berperan penting dalam keberhasilan adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

PENUTUP

Simpulan

Disimpulkan bahwa masyarakat petani di Desa Bakulan memiliki kemampuan adaptif yang tinggi untuk mempertahankan pendapatan ekonomi rumah tangga. Strategi adaptasi yang dilakukan terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu strategi individu dan strategi kelompok. Secara individu petani di Desa Bakulan melakukan berbagai upaya untuk mengatasi keterbatasan air dan ketidakpastian iklim. Salah satu strategi utama adalah pembangunan embung secara swadaya di lahan pertanian sebagai sarana penampungan air hujan yang dapat digunakan saat musim kemarau. Selain itu, petani juga menerapkan diversifikasi usaha tani sebagai bentuk adaptasi terhadap fluktuasi musim dan harga pasar.

Keterlibatan anggota keluarga terutama istri dan anak-anak, dalam proses produksi pertanian juga menjadi bagian penting dalam mengurangi biaya tenaga kerja dan menjaga kestabilan penghasilan rumah tangga. Strategi kelompok yang dilakukan melalui mekanisme komunitas dan kelompok tani terbukti menjadi penopang utama keberlangsungan hidup petani. Gotong royong, sistem berbagi alat, serta dukungan sosial dan permodalan antarpetani memperkuat ketahanan dalam menghadapi kekeringan.

Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, serta menerapkan teori yang relevan untuk mengeksplorasi strategi bertahan hidup petani.
2. Petani diharapkan terus mempertahankan strategi adaptasi seperti pembangunan embung, diversifikasi usaha, dan penguatan jaringan sosial, serta meningkatkan kemampuan manajemen usaha tani melalui pelatihan.
3. Strategi adaptasi petani di Desa Bakulan dinilai tepat dan efektif. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, seperti penyediaan sarana pertanian dan penguatan kelembagaan kelompok tani untuk meningkatkan ketahanan terhadap kekeringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Strategi bertahan hidup petani kecil di desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah. (2025). Data Dan Informasi Desa Terdampak Bencana Kekeringan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019-2024. Bojonegoro: BPBD
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro. (2024). *Kecamatan Temayang Dalam Angka Tahun 2024*. Bojonegoro: Badan Pusat Statistik.
- Febrianti, D., & Setyowati, R. (2021). Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Petani di Desa Sugihwaras Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(08), 1224-1238.
- Firdaus, Dewi & Wahyuni, Sri & Kartini, Titin. (2018). Strategi Bertahan Hidup Petani Sawah Tadah Hujan Untuk Pemenuhan Kebutuhan Di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*. 12. 88. 10.19184/jpe.v12i1.7592.
- Handayani, N. P., Rahmanelli, R., & Wilis, R. (2018). Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap

Padi Sawah di Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. *Jurnal Geografi*, 7(1), 93-102.

Hasibuan, A., Nasution, S. P., Yani, F. A., Hasibuan, H. A., & Firzah, N. (2022). Strategi peningkatan usaha tani padi sawah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(4), 477-490.

Juanda, Y. A., Alfiandi, B., & Indraddin, I. (2019). Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 514-530.

Kusnadi. (2000) *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press

Miles M. B., Huberman A. M. & Saldana J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE

Perdani, A. Y., Mulyaningsih, E. S., Sulistyowati, Y., Suherman, S., Sanjaya, I., & Prastyo, M. (2020). Preferensi petani terhadap 15 galur padi gogo di Tabalong-Kalimantan Selatan. *Jurnal Agrotek Tropika*, 8(1), 131-143.

Pradipta, G. (2024). *Climate Change Mitigation and Adaptation: Case Study of the Conservation Area, Pantai Bahagia Village, Muaragembong District, Bekasi Regency*. In *E-Proceeding Conference: Indonesia Social Responsibility Award* (Vol. 2, No. 3).

Resmi, S. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga

Scott, C. James. (1983). *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan dan subsitensi di Asia Tenggara)*, Jakarta: LP3S.

Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung Alfabeta

Sulaiman, A. (2014). Strategi Bertahan (Survival Strategy): Studi Tentang " Agama Adat" Orang Lom di Desa Pejem, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Society*, 2(1), 1-14.

Thressia, M., Basthoh, E., & Fadhli, A. (2023). Pemanenan Air Hujan Di Masa Paceklik Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.